
Aktivisme Digital dan Pemanfaatan Media Baru dalam Mengadvokasi Isu Lingkungan: Studi Kasus Aeshnina Azzahra Aqilani

Yohanes Kelvin Pranata[✉] & Moh. Dey Prayogo
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Indonesia menghadapi tantangan serius terkait impor sampah plastik yang dapat merusak lingkungan dan kesehatan publik yang memerlukan solusi dengan berbagai pendekatan. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi peran aktivisme digital dalam mengatasi masalah ini. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara serta analisis media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa gerakan #StopImporSampahPlastik yang dipimpin oleh aktivis muda Aeshnina Azzahra Aqilani telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat dan memengaruhi perubahan perilaku serta kebijakan terkait impor sampah. Aktivisme digital memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif dengan dampak global. Diperlukan lebih banyak dukungan dan sumber daya aktivisme digital dan offline dalam mengatasi masalah impor sampah plastik di Indonesia. Media dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan kesadaran dan informasi tentang bahaya impor sampah plastik serta pentingnya pengelolaan sampah yang tepat. Penguatan tekanan pada pemerintah agar mengambil tindakan lebih tegas terkait regulasi impor sampah plastik juga perlu dilakukan. Dukungan publik yang kuat akan mempercepat perubahan kebijakan, media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi ini lebih luas.

Kata kunci: Sampah plastik, Sampar impor, Aktivisme digital, Aeshnina Azzahra Aqilani

Digital Activism and the Utilization of New Media in Advocating Environmental Issues: A Case Study of Aeshnina Azzahra Aqilani

ABSTRACT

Indonesia faces serious challenges related to the import of plastic waste that can damage the environment and public health, which requires solutions with various approaches. The study was conducted using a qualitative approach with data collection through interviews and social media analysis. The results show that the #StopImportSampahPlastik movement led by young activist Aeshnina Azzahra Aqilani has successfully raised public awareness and influenced changes in behavior and policies related to waste imports. Digital activism has great potential to create positive change with global impact. More digital and offline activism support and resources are needed to address the issue of plastic waste imports in Indonesia. The media can play an important role in spreading awareness and information about the dangers of plastic waste imports and the importance of proper waste management. There is also a need to strengthen pressure on the government to take stronger action on plastic waste import regulations. Strong public support will accelerate policy change, and social media can be used to spread this information more widely.

Keywords: Plastic Waste, Waste Import, Digital Activism, Aeshnina Azzahra Aqilani

PENDAHULUAN

Indonesia dengan populasi terbesar keempat di dunia, dihadapkan pada berbagai permasalahan lingkungan salah satunya adalah sampah. Ironisnya, di tengah upaya penanggulangan sampah

domestik. Indonesia sejak tahun 1980-an menjadi tujuan impor sampah plastik dari negara-negara maju. Pada tahun 2020 saja, impor bersih sampah plastik mencapai 138 ribu ton, dengan Belanda sebagai negara

[✉] Corresponding author
Address : Gresik, Jawa Timur
Email : keyyvin3@gmail.com

asal terbanyak, disusul Jerman, Slovenia, dan Amerika Serikat (UN Comtrade). Tak hanya itu, negara tetangga seperti Singapura pun turut menyumbang 13,27 ribu ton sampah plastik ke Indonesia. (Pahlevi, 2022),

Impor sampah plastik, meskipun bertujuan untuk daur ulang, sampah ini berisiko mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat di negara penerima. Kurangnya regulasi, pengawasan, infrastruktur, dan teknologi pengolahan sampah memperparah masalah ini. Solusi komprehensif diperlukan termasuk regulasi yang lebih ketat serta pengawasan efektif dalam infrastruktur dan teknologi ramah lingkungan, serta kerjasama antar berbagai pihak. Kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam mengelola sampah plastik sangatlah penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Di tengah krisis sampah impor yang kian memprihatinkan, aktivisme menjadi instrumen krusial untuk mendorong perubahan. Aktivisme bukan hanya tentang kritik dan protes, tetapi juga tentang solusi dan aksi nyata. Berbagai bentuk aktivisme, seperti edukasi publik, advokasi kebijakan, boikot produk plastik, dan aksi massa, menjadi kekuatan kolektif yang mampu menekan dan mendorong perubahan. Di saat respon pemerintah masih lambat dan solusi komprehensif belum terlihat aktivisme menjadi garda terdepan dalam memerangi krisis sampah impor. Keberanian, kegigihan, dan kepedulian para aktivis adalah kunci untuk mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan bagi Indonesia.

Aktivisme berasal dari kata "aktif", yang memiliki berbagai makna, mulai dari terlibat dalam aksi, partisipasi, kesibukan, gerakan, sesuatu yang memerlukan usaha, hingga sesuatu yang menghasilkan perubahan atau berdampak (Kemudi, 2017) Secara umum, bentuk umum dari aktivisme atau gerakan sosial biasanya melibatkan tindakan langsung seperti melakukan kampanye, protes, boikot,

demonstrasi, atau membentuk komunitas. Ini juga bisa berarti mempromosikan ide, menulis surat, dan membuat petisi (Tifa Foundation, 2017) Namun, sejak munculnya internet, banyak gerakan sosial dan aksi sosial yang berubah menjadi aktivisme digital. Di era digital, aktivisme digital menjadi alat baru untuk memerangi krisis ini. Media sosial, blog, dan website digunakan untuk menyebarkan informasi tentang bahaya sampah impor dan solusi yang dapat diterapkan. Petisi online dan kampanye online meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan.

Dengan jumlah pengguna internet di Indonesia yang mencapai 221,5 juta jiwa menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2024), Informasi ini menggambarkan bahwa media baru saat ini telah berubah menjadi platform interaksi digital untuk masyarakat Indonesia secara umum. Boyd menyoroti bahwa munculnya media sosial memungkinkan setiap individu dan komunitas untuk berkomunikasi, berkumpul, dan berkolaborasi satu sama lain (Akbar, 2016). Ini menjadi peluang besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang krisis sampah impor, Isu lingkungan hidup yang semakin mendunia membuat isu ini menjadi titik sentral dalam diskusi masyarakat postmodern. Dampak dari modernisme, yang ditandai oleh semangat materialisme dan konsumerisme, telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan erosi nilai-nilai masyarakat. Di titik ini, postmodernisme mengancam peran kapitalisme dalam menyebabkan degradasi ekologi yang sangat parah (Muthmainnah et al., 2021).

Dalam konteks sosial, isu-isu lingkungan saat ini menjadi fokus dari berbagai gerakan sosial di seluruh dunia dengan tujuan untuk mendorong perubahan sosial yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan. Dalam konteks Indonesia, isu-isu lingkungan telah berkembang menjadi beberapa sub-isu yang lebih spesifik (Sanjaya, 2018).

Aeshnina Azzahra Aqilani, atau dikenal sebagai "Nina dari Gresik", merupakan aktivis muda yang berdedikasi tinggi dalam memerangi sampah plastik impor. Sejak tahun 2020, Nina aktif mengedukasi publik tentang bahayanya melalui media sosial dan #StopImporSampahPlastik. Kontennya yang menarik dan informatif mudah dipahami generasi muda, menjadikannya sumber edukasi yang efektif. (Eriyanto, 2020) menekankan pentingnya hashtag dalam aktivisme digital. Beberapa pakar telah menguraikan bagaimana hashtag dapat memicu mobilisasi dalam aktivisme digital. Pertama, hashtag memiliki kemampuan untuk membentuk komunitas imajiner, yang berarti pengguna media sosial dapat berpartisipasi dalam diskusi tentang topik yang sama dan berbagi pandangan mereka, meskipun mereka mungkin tidak saling kenal dan tidak perlu mengikuti akun media sosial tertentu. Kedua, hashtag dapat memberikan struktur naratif atau cerita, membuat gerakan sosial yang diadvokasi tampak seperti masalah yang relevan bagi pengguna media sosial. Pengguna merasa seolah-olah mereka adalah bagian dari komunitas yang sama dan membahas orang dan peristiwa yang sama.

Analisis aktivisme digital juga penting untuk selalu mempertimbangkan peran individu atau manusia (human agency) yang beroperasi di balik teknologi (Treré et al., 2017). Nina tak hanya aktif online, tapi juga di berbagai kegiatan offline dan internasional. Dia terlibat dalam #StopImporSampahPlastik!, petisi online, dan aksi massa untuk mendesak pemerintah menangani krisis ini. Nina juga melakukan riset dan publikasi tentang dampak negatif sampah plastik impor, dan membagikan hasil penelitiannya kepada publik dan pemangku kepentingan. Di luar negeri, Nina diundang sebagai pembicara di Youth Climate Summit 2021 dan World Economic Forum 2022. Di sana, dia berbagi pengalamannya, menginspirasi

generasi muda global untuk bertindak, dan berkolaborasi dengan aktivis lain untuk solusi global.

Nina tak hanya meningkatkan kesadaran publik di dalam dan luar negeri tentang bahaya sampah plastik impor, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat, memperkuat gerakan kolektif dan advokasi kebijakan terkait sampah impor di tingkat nasional dan internasional, serta menginspirasi generasi muda di seluruh dunia untuk menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sosok Nina dari Gresik ini menjadi bukti nyata bahwa aktivisme digital dapat menjadi alat yang powerful untuk membawa perubahan positif dan mendunia.. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi peran aktivisme digital dalam mengatasi isu lingkungan yang dilakukan oleh Aeshnina Azzahra Aqilani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian Studi Kasus yang mengkombinasikan antara analisis isi konten dan wawancara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), Penelitian ini menggabungkan analisis isi konten dan wawancara mendalam dalam pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan memahami dan menafsirkan makna fenomena dari sudut pandang partisipan. Data diperoleh melalui wawancara dengan Aeshnina serta analisis konten media sosial dan berita. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori cyberactivism. Cyberactivism merujuk ke tindakan yang memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai bagian dari strategi para aktivis. Tujuan mereka adalah menyebarkan pesan ke khalayak luas, merekrut individu baru ke dalam kelompok, dan meningkatkan kesadaran individu tentang isu-isu tertentu. Dalam penelitian oleh Laouni (2022), aktivis muda di Gerakan 20 Februari di Maroko menggunakan internet sebagai bagian dari merencanakan, mengorganisir, dan



Sumber: Aeshnina Azzahra Aqilani, (2024)

Gambar 1

Aeshnina Azzahra Aqilani Pada Konferensi United Nation for Environmental Programme (UNEP) yang berlangsung 23-29 April 2024 di Ottawa, Kanada

memobilisasi pendukung. Penelitian ini menyoroti peran internet mengubah masyarakat dan memperluas partisipasi masyarakat dalam menyuarakan isu lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia, dengan populasi yang melimpah dan geliat ekonomi yang terus berkembang, dihadapkan pada ironi pengelolaan sampah. Pada tahun 2023, negara ini menghasilkan 68,7 juta ton sampah per tahun, dengan 17% di antaranya merupakan sampah plastik (KLHK, 2023). Pada tahun 2018, lonjakan drastis impor sampah plastik ke Indonesia menjadi alarm bagi semua pihak. Pencemaran laut, tanah, dan udara akibat sampah plastik menjadi kenyataan pahit yang tak terhindarkan. Mikroplastik, hasil dari dekomposisi sampah plastik, mencemari air dan makanan, mengancam kesehatan manusia dan ekosistem.

Untuk menumbuhkan rasa peduli serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembentukan lingkungan yang baik, salah satu metodenya adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai proses pembangunan yang mendorong masyarakat untuk mengambil inisiatif dalam memulai

aktivitas sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi masyarakat (Maryani, 2019). Dalam konteks ini, organisasi masyarakat sipil memainkan peran kunci dalam memberikan stimulasi, inisiasi, sosialisasi, dan persuasi untuk dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan hidup yang aman dan nyaman. Organisasi masyarakat sipil memainkan peran kunci dalam memberikan stimulasi, inisiasi, sosialisasi, dan persuasi untuk dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat menciptakan lingkungan hidup yang aman dan nyaman.

Aeshnina Azzahra Aqilani, yang lebih dikenal dengan sebutan Nina, adalah seorang aktivis lingkungan muda yang berasal dari Gresik, Jawa Timur. Dia telah mendapatkan pengakuan internasional karena dedikasinya dalam menangani isu sampah plastik. Nina telah berbicara di berbagai forum internasional, termasuk Plastic Health Summit 2021 di Amsterdam, Belanda. Selain itu, Nina merupakan co-Captain River Warrior Indonesia (Riverin) dan berpartisipasi dalam berbagai aksi protes untuk mengakhiri "era plastik". Pada tahun 2020, Nina mengirim surat kepada Perdana Menteri Kanada, Justin Trudeau, meminta agar Kanada berhenti mengirim sampah

plastik ke Indonesia. Nina tetap berjuang untuk menghentikan pengiriman sampah plastik ke negara-negara ASEAN. Selain itu, Nina juga aktif dalam organisasi konservasi Ecoton, yang berfokus pada pemulihan lingkungan sungai di Gresik, Surabaya, dan sejumlah wilayah lainnya di Jawa Timur. Dengan semangat dan dedikasinya, Nina terus berjuang untuk melindungi lingkungan dan mengatasi permasalahan sampah plastik. Dia telah menunjukkan bahwa usia muda bukanlah halangan untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan.

“Motivasi saya berasal dari kondisi lingkungan yang semakin tercemar dan rusak. Sejak kecil, saya sering dibawa oleh orang tua saya ke hutan, pantai, gunung, dan sungai. Saya sangat menikmati aktivitas tersebut. Namun, seiring bertambahnya usia, saya melihat lingkungan semakin kotor, terutama oleh sampah plastik. Saya merasa ini tidak bisa dibiarkan karena akan berdampak pada generasi muda”. Sumber: Aeshnina Azzahra Aqilani (2024).

Aktivisme adalah gerakan yang bertujuan membawa perubahan di masyarakat. Biasanya dilakukan oleh sekelompok individu ataupun aktivis sosial yang peduli tentang sebuah isu dan secara terorganisasi melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan isu tersebut. Salah satu upaya dalam kegiatan sosial aktivisme adalah memperkaya pengetahuan mengenai isu dan memanfaatkan teknologi digital. Aktivisme digital melibatkan penggunaan teknologi digital dalam kampanye untuk perubahan sosial dan politik. Dengan kata lain, aktivisme digital adalah penggunaan media digital dalam usaha-usaha kolektif untuk menciptakan perubahan sosial dan politik.

Van Laer & Aest menggambarakan dua kategori aktivisme digital: pertama, aktivisme dengan dukungan internet, yang merupakan bentuk aktivisme tradisional yang difasilitasi oleh internet; kedua, aktivisme berbasis internet, yang bermula secara online dan lebih baru dibandingkan dengan aktivisme online.

Yang membedakan *connective action* dari aksi kolektif tradisional, menggunakan teknologi sebagai konteks gerakan, sedangkan aksi kolektif tradisional menggunakan teknologi sebagai alat atau instrumen (Darasati & Habibah, 2021). Menurut Eriyanto (2020), studi tentang gerakan sosial digital umumnya dibagi menjadi dua fokus. Pertama, melihat teknologi digital sebagai ekstensi dari gerakan sosial offline, di mana teknologi digunakan untuk menyebarkan ide dan mendapatkan dukungan publik. Kedua, melihat aktivisme digital sebagai entitas independen dan otonom, tidak tergantung pada kehadiran fisik dalam gerakan sosial offline. Dengan kata lain, sukses aktivisme digital tidak diukur dari pengaruhnya terhadap gerakan offline.

Nina, sebagai aktivis, telah membangun platform dan komunitasnya sendiri, River Warrior, yang didirikan oleh kakaknya, Thara Bening Sandrina. Meskipun Aeshnina menghadapi tantangan dalam mengelola akun Instagramnya sendiri, dia belajar pentingnya meminta bantuan orang lain dan membagi waktu dengan produktif.

Kemandirian Nina membantunya dalam mengadvokasi isu lingkungan. Dia memegang teguh komitmen dan konsistensi, sering melakukan literasi untuk memahami keadaan lingkungan saat ini. Dia membaca berita yang sedang viral, menonton video tentang bencana alam, dan memperhatikan dampak sampah plastik terhadap manusia. Dia juga mengikuti perkembangan Plastic Treaty, sebuah perjanjian plastik global yang disetujui oleh banyak negara di seluruh dunia. Dengan demikian, aktivisme digital menjadi alat penting untuk memviralkan isu-isu lingkungan dan mendorong perubahan positif. Kehadiran media sosial memainkan peran penting dalam menciptakan arena publik baru yang memungkinkan tindakan dengan pola yang belum pernah dipikirkan sebelumnya (Iosifidis & Wheeler, 2016).

“Dalam membuat konten, saya selalu



Sumber: Instagram, (2024)

Gambar 2
Instagram Aeshnina Azzahra Aqilani

memperhatikan isu-isu lingkungan yang sedang hangat diperbincangkan. Saya ingin konten saya relevan dan menarik bagi audiens, sehingga saya fokus pada satu atau dua isu utama yang sedang viral. Saya mengikuti tren dan isu terkini di dunia lingkungan melalui media sosial, berita, dan sumber-sumber terpercaya seperti organisasi lingkungan dan jurnal ilmiah. Informasi tersebut saya sajikan dengan berbagai format konten, seperti Reels, foto, cerita, dan video edukasi, untuk menarik perhatian audiens". Sumber: Aeshnina Azzahra Aqilani (2024).

Pemanfaatan Instagram sebagai media sangat efektif, terutama mengingat prevalensi penggunaan Instagram di Indonesia. Menurut survei Hootsuite (*We are Social*): Indonesian Digital Report 2021, Instagram berada di peringkat ketiga sebagai platform media sosial yang paling sering digunakan oleh pengguna internet di Indonesia, dengan persentase sebesar 86,6% (Hootsuite, 2021). Dengan ini, media baru telah digunakan dengan tepat untuk memberdayakan masyarakat dalam hal isu-isu lingkungan dan sampah, terutama yang ditujukan untuk generasi muda. Di era digital ini, teknologi telah menjadi alat yang esensial bagi aktivisme. Generasi muda, dengan keakraban mereka dengan teknologi digital, menjadi motor penggerak utama aktivisme digital.

Komunitas online yang mereka bentuk di media sosial menjadi ruang virtual untuk diskusi, bertukar ide, dan merencanakan aksi nyata. Aktivisme digital menawarkan beberapa keunggulan, seperti jangkauan luas, keterlibatan tinggi, dan mobilisasi cepat.

Namun, aktivisme digital juga berketerbatasan, seperti ketergantungan pada teknologi, risiko misinformasi, dan kurangnya interaksi langsung. Meskipun demikian, aktivisme digital merupakan alat yang powerful bagi generasi muda untuk menyuarakan pendapat dan mendorong perubahan sosial. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara kreatif dan bertanggung jawab, generasi muda dapat membawa perubahan positif bagi dunia.

"Tantangan dalam aktivisme digital itu nyata dan beragam. Isu lingkungan belum jadi perhatian utama banyak orang, jadi saya harus bisa merangkum data dan berita sepadat mungkin supaya orang mau baca sampai habis. Saya juga harus bikin konten yang menarik seperti foto, video, dan grafik jadi senjata utama biar pesan lebih gampang dipahami dan nggak membosankan. Tapi saya optimis, masa depan aktivisme digital itu cerah. Sekarang kita punya Instagram, TikTok, Twitter, platform yang bisa mengubah pola pikir dan kebiasaan orang dengan cepat. Kalau kontennya kuat dan

relevan, orang bisa ikut peduli, bahkan berubah. Harapan saya, aktivisme lingkungan terus hidup dan konsisten. Kita, terutama generasi muda, punya tanggung jawab besar untuk jaga bumi ini. Kita berhak atas udara bersih dan air yang jernih, jangan sampai dirampas oleh keserakahan generasi sekarang." Sumber: Aeshnina Azzahra Aqilani (2024).

Untuk meningkatkan kesadaran hingga pemasaran, penggunaan media sosial adalah strategi yang efektif. Beberapa tindakan yang dapat diambil untuk menangani tantangan post-modernisme adalah memaksimalkan media sosial melalui postingan yang memicu emosi, konten yang interaktif, dan penggunaan hashtag (Teguh & Ciawati, 2020) Berdasarkan hasil wawancara strategi media sosial yang baik, termasuk penggunaan kata kunci yang relevan, merupakan alat yang ampuh untuk aktivisme digital. Para aktivis dapat memanfaatkan strategi ini untuk meningkatkan visibilitas, memperkuat kolaborasi, dan memaksimalkan efektivitas aktivisme digital oleh Aeshnina Azzahra Aqilani.

"Saya mengakui bahwa idealisme penting dalam advokasi lingkungan. Namun, pragmatisme juga diperlukan untuk mencapai hasil yang nyata. Saya berusaha menjadi contoh dengan mengurangi dampak lingkungan dan mengajak orang lain untuk melakukan hal serupa."

"Saya mengakui bahwa strategi digital memerlukan pengambilan risiko yang bijaksana. Belajar dari kegagalan dan beradaptasi dengan situasi yang berubah adalah kunci kesuksesan."

"Saya menjaga semangat dan motivasi dengan dukungan dari orang tua dan informasi tentang isu lingkungan. Konsistensi dan komitmen membantu menghadapi tantangan dalam jangka panjang." Sumber: Aeshnina Azzahra Aqilani (2024).

Keunggulan aktivisme digital terletak pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan komunikasi dalam mendukung aktivitas peningkatan diri mereka. Aktivis digital dari generasi Z memiliki pemahaman unik

tentang komunikasi online yang menunjukkan potensi besar komunikasi online untuk pengembangan diri mereka. Sejalan dengan pandangan post-modern, generasi Z memahami dan percaya bahwa realitas online bukan hanya pelengkap dari dunia nyata, tetapi dapat dengan cepat menjadi pengganti dari yang nyata. Batas antara dunia nyata dan dunia maya menjadi lebih tidak jelas (Purbaningrum & Sudarmanti, 2022) Dua faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknologi digital, yaitu: Media dan pesan harus autentik terhadap merek dan konsisten dengan narasi gerakan (Manisha Pathak-Shelat, 2014). Agenda dalam aktivisme digital sering kali dimulai oleh komunitas atau organisasi yang beroperasi secara virtual. Ini berarti bahwa organisasi tersebut melakukan interaksi dan komunikasi antar anggota melalui internet dan teknologi digital. Komunitas virtual memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari komunitas tradisional.

Pertama, agregasi sosial, di mana komunitas virtual lebih cenderung ke arah konektivitas daripada formalitas, memungkinkan anggotanya untuk tidak terikat secara formal. Kedua, keberadaan komunitas virtual berasal dari internet. Ketiga, komunikasi atau diskusi dalam komunitas virtual dilakukan melalui platform atau saluran yang didukung oleh internet. Keempat, diskusi yang terjadi dalam komunitas virtual bersifat publik. Terakhir, komunitas virtual terdiri dari sekelompok orang yang memiliki kesamaan perasaan, mampu bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, dan bertujuan untuk membentuk jaringan hubungan pribadi.

"Untuk membangun komunitas, kita perlu sering rapat dan edukasi internal. Saya, sebagai anggota baru, melihat banyak siswa yang belum paham tentang lingkungan. Maka dari itu, rencana saya adalah mengedukasi anggota komunitas sampai mereka paham, memberikan reward, dan melakukan aksi perubahan. Setelah teredukasi, kita akan mem-

bagikan ilmu dan mengedukasi orang lain." Sumber: Aeshnina Azzahra Aqilani (2024).

Membangun dan memperkuat ekosistem memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat, yang merupakan faktor penting mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi ini melibatkan keterlibatan mental dan emosional yang ditunjukkan melalui kepedulian, rasa memiliki, tindakan konkrit, dan perilaku yang mendukung upaya pelestarian lingkungan. Individu yang berpartisipasi dalam menjaga lingkungan akan menciptakan inisiatif dan inovasi baru untuk menjaga lingkungan (Yasril & Nur, 2018).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas digital memainkan peran signifikan dalam mengadvokasi isu impor sampah plastik di Indonesia. Melalui studi kasus Aeshnina Azzahra Aqilani, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial secara konsisten dan strategis mampu meningkatkan kesadaran publik, membangun tekanan terhadap pembuat kebijakan, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat. Aktivitas digital terbukti efektif sebagai alat advokasi lingkungan yang berdampak luas, terutama bila didukung oleh aksi nyata dan kolaborasi lintas sektor. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas digital memiliki potensi kuat untuk menjadi kekuatan transformasi sosial dan lingkungan di era informasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R. F. (2016). *Strategi komunikasi media sosial dalam program one day one juz*. 114.

APJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 211 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>

Darasati, Z., & Habibah, H. (2018). *Memetakan Aliran Aktivisme Digital*. 1-17.

<https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1423/2021/01/23-CfDS-Case-Study-Memetakan-Aliran-Aktivisme-Digital-Sebuah-Pergerakan-Sosial.pdf>

Eriyanto, E. (2020). Hashtags and Digital Movement of Opinion Mobilization: A Social Network Analysis/SNA Study on #BubarkanKPAI vs #KamiBersamaKPAI Hashtags. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.7454/jki.v8i3.11591>

Hoosuite. (2021). *Indonesian Digital Report 2021*. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>

Iosifidis, P., & Wheeler, M. (2016). Public Spheres and Mediated Social Networks in the Western Context and Beyond. In *Public Spheres and Mediated Social Networks in the Western Context and Beyond*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-41030-6>

Kehutanan, K. L. H. dan. (2023). *Oase Kabinet Dan KLHK Ajak Masyarakat Kelola Sampah Organik Menjadi Kompos*. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7222/oase-kabinet-dan-klhk-ajak-masyarakat-kelola-sampah-organik-menjadi-kompos>

Kemudi. (2017). *Anak Muda dan Aktivisme Digital*. Tifa Foundation. https://issuu.com/tifaoundation/docs/anak_muda_dan_aktivisme_digital

Laouni, N. E. (2022). Cyberactivism and protest movements: the February 20th movement—the forming of a new generation in Morocco. *Journal of North African Studies*, 27(2), 296-325. <https://doi.org/10.1080/13629387.2020.1810024>

Manisha Pathak-Shelat. (2014). Digital youth cultures in small town and rural Gujarat, India. *Sage Journals*, 16(6). <https://doi.org/10.1177/1461444813496611>

- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2021). Problem Intrinsik dalam Agenda Pembangunan Berkelanjutan: Analisis Filsafat Politik Terhadap Pengelolaan Lingkungan di Indonesia Pasca Reformasi. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.24198/jwp.v6i1.27801>
- Pahlevi, R. (2023). *Ternyata Indonesia Masih Impor Sampah Plastik, Ini Negara Pemasok Terbanyak*. Biogeografia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/13/ternyata-indonesia-masih-impor-sampah-plastik-ini-negara-pemasok-terbanyak>
- Purbaningrum, D., & Sudarmanti, R. (2022). Supportive communication climate in the self-development of Generation Z. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 029. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.3219>
- Sanjaya, A. R. (2018). Wacana Lingkungan dalam Gerakan Sosial Digital. *JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 19(2), 133. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.19.2.2017.133-148>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). CV. Alfabeta, 1-274. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Teguh, M., & Ciawati, S. T. (2020). Perancangan Strategi Digital Marketing Communication Bagi Industri Perhotelan Dalam Menjawab Tantangan Era Posmodern. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 051. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2067>
- Tifa Foundation. (2017). *Anak Muda dan Aktivisme Digital*. https://issuu.com/tifaoundation/docs/anak_muda_dan_aktivisme_digital
- Treré, E., Jeppesen, S., & Mattoni, A. (2017). Comparing digital protest media imaginaries: Anti-austerity movements in Spain, Italy & Greece. *Triple C*, 15(2), 404-422. <https://doi.org/10.31269/TRIPLEC.V15I2.772>
- Yasril, Y., & Nur, A. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jdr.v28i1.5538>